

ANALISIS PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS MODERASI BERAGAMA DALAM MEMBENTUK PAHAM INKLUSIF SANTRI

Ahmad Sukran
 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
ahmadsukran455@gmail.com

Wasith Achadi
 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
wasith.achadi@uin-suka.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the implementation of religious moderation-based learning in shaping inclusive understanding among students at SMA Ali Maksum Krupyak Yogyakarta. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that teachers consistently integrate values of moderation such as tawassuth (moderation), tasamuh (tolerance), and i'tidal (justice) into the learning process, particularly in Islamic Religious Education and History subjects. The teaching methods are dialogical and contextual, creating an inclusive learning environment that embraces cultural diversity. Social interactions between teachers and students reflect an affirming and validating atmosphere toward diverse cultural backgrounds. Students' responses indicate an internalization of moderation values, resulting in attitudinal changes toward greater openness and tolerance. The main supporting factors stem from the school culture and collaborative pesantren environment, while challenges arise from uncontrolled digital information flows and exclusive religious understandings brought by some students. This study confirms that religious moderation-based learning is effective in shaping an inclusive, tolerant, and socially adaptive generation of students in a religiously diverse society.

Keywords: Religious Moderation, Inclusivity, Islamic Education, Student Character, Ali Maksum Islamic Senior High School

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pembelajaran berbasis moderasi beragama dalam membentuk paham inklusif santri di SMA Ali Maksum Krupyak Yogyakarta. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru secara konsisten mengintegrasikan nilai-

nilai moderasi seperti tawassuth, tasamuh, dan i'tidal dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Sejarah. Pembelajaran dilakukan secara dialogis dan kontekstual, yang menciptakan ruang belajar yang inklusif dan terbuka terhadap keberagaman. Interaksi sosial antara guru dan santri pun mencerminkan suasana yang affirming dan validating terhadap latar belakang kultural yang beragam. Respons santri menunjukkan internalisasi nilai-nilai moderasi yang berdampak pada perubahan sikap ke arah yang lebih terbuka dan toleran. Faktor pendukung utama berasal dari budaya sekolah dan lingkungan pesantren yang kolaboratif, sedangkan tantangan berasal dari arus informasi digital dan latar belakang pemahaman eksklusif yang dibawa sebagian santri. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis moderasi beragama efektif dalam membentuk generasi santri yang inklusif, toleran, dan adaptif terhadap keberagaman sosial-keagamaan.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Inklusivitas, Pendidikan Islam, Karakter Santri, SMA Ali Maksum

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan keberagaman etnis, budaya, bahasa, dan agama yang sangat tinggi. Keragaman ini tidak hanya menjadi ciri khas bangsa Indonesia, tetapi juga tantangan tersendiri dalam menjaga harmoni sosial dan integrasi nasional. Sejak era kolonial hingga pasca-kemerdekaan, dinamika kebangsaan Indonesia terus diwarnai oleh upaya merajut kebinekaan dalam bingkai persatuan. Keberagaman tersebut merupakan realitas sosiologis yang harus dikelola secara bijak melalui berbagai instrumen sosial, salah satunya adalah pendidikan (Koentjaraningrat dalam Nurmansyah dkk., 2019).

Dalam konteks pendidikan, sekolah tidak hanya menjadi tempat mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga wadah pembentukan karakter dan nilai-nilai kebangsaan. Sistem pendidikan Indonesia didesain untuk membentuk generasi yang berkarakter Pancasila, menjunjung tinggi nilai gotong royong, toleransi, keadilan, dan menghargai perbedaan. Nilai-nilai kebangsaan seperti Bhinneka Tunggal Ika, Pancasila, dan UUD 1945 telah menjadi pilar dalam pendidikan formal, termasuk di pesantren dan lembaga pendidikan Islam (Tilaar, 2004; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Namun demikian, tantangan nyata di era globalisasi dan digitalisasi adalah maraknya informasi eksklusif dan ideologi intoleran yang menyasar generasi muda, termasuk pelajar dan santri. Penyebaran narasi ekstremisme agama melalui media sosial dan platform digital menciptakan polarisasi di kalangan masyarakat, bahkan dalam institusi pendidikan. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan belum sepenuhnya mampu membendung laju infiltrasi pemahaman sempit yang cenderung menolak perbedaan dan dialog antaragama (Suryadinata dkk., 2003; Azra, 2013).

Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia sejatinya mengajarkan nilai-nilai keseimbangan (wasathiyah), kasih sayang, toleransi, dan hidup berdampingan secara damai. Nilai-nilai ini terangkum dalam konsep moderasi beragama, yang dalam Islam

disebut *ummatan wasathan* (QS. Al-Baqarah: 143). Moderasi beragama tidak hanya menolak ekstremisme dan liberalisme berlebihan, tetapi juga menjadi prinsip utama dalam membangun tatanan sosial yang damai, adil, dan toleran (Nata, 2012; Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Di tengah realitas tersebut, moderasi beragama menjadi pendekatan penting untuk mencegah sikap ekstrem dalam beragama, baik yang bersifat berlebihan (*ghuluw*) maupun yang mengabaikan ajaran agama (*tafrith*), (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Moderasi beragama menekankan pada sikap *tawassuth* (tengah-tengah), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), dan *i'tidal* (adil) dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Pendekatan ini dinilai relevan dan mendesak untuk diintegrasikan dalam dunia pendidikan guna membentuk generasi yang memiliki paham inklusif, terbuka terhadap perbedaan, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan (Al-Makin, 2020)

Dalam dunia pendidikan, moderasi beragama menjadi pendekatan yang sangat strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan yang inklusif, humanis, dan dialogis. Pendidikan moderasi tidak sekadar menyampaikan materi agama, tetapi membentuk cara berpikir dan bersikap yang seimbang, adaptif, serta kontekstual terhadap tantangan zaman (Zuhdi, 2015). Peserta didik diarahkan agar tidak hanya menguasai pengetahuan keagamaan, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, empati, dan sikap terbuka terhadap perbedaan.

SMA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren yang memiliki komitmen kuat terhadap nilai-nilai kebangsaan dan moderasi beragama. Sebagai bagian dari Pondok Pesantren Krapyak, sekolah ini tidak hanya mengajarkan ilmu agama dan umum secara integratif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi, cinta tanah air, dan tanggung jawab sosial kepada para santrinya (Anwar, 2021; Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Model pendidikan di sekolah ini sangat relevan untuk dijadikan objek kajian dalam upaya memahami efektivitas penerapan pendidikan berbasis moderasi beragama.

Penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran di sekolah merupakan langkah konkret dalam menyemai nilai-nilai keberagaman dan toleransi di kalangan peserta didik. Jika diterapkan secara tepat, pembelajaran ini tidak hanya berfungsi sebagai proses transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai transformasi sikap dan nilai (Zuhdi, 2015). Sayangnya, implementasi pembelajaran berbasis moderasi beragama masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya literasi guru terhadap konsep moderasi, pendekatan pembelajaran yang masih normatif, serta kurangnya integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum (Anwar, 2021; Maimun, 2021).

Selain itu, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji efektivitas pendekatan ini dalam membentuk paham inklusif, yaitu sikap keterbukaan, empati terhadap perbedaan, dan penghargaan terhadap keberagaman agama dan budaya. Padahal, dalam konteks globalisasi dan maraknya ideologi intoleran, membentuk generasi dengan

paham inklusif menjadi kebutuhan mendesak untuk menjaga keberlangsungan hidup damai di tengah masyarakat majemuk (Umar, 2022).

Berangkat dari problematika tersebut itulah yang mendasari permasalahan penelitian ini, tentang bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dilakukan dalam pembelajaran di SMA Ali Maksum, baik secara kurikuler maupun kultural. Penelitian ini juga mempertanyakan bagaimana nilai-nilai tersebut disampaikan melalui proses belajar-mengajar, bagaimana respons santri terhadap nilai-nilai tersebut, dan sejauh mana pembelajaran tersebut mampu membentuk sikap inklusif dalam kehidupan nyata santri.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bentuk konkret penerapan pembelajaran moderasi beragama di SMA Ali Maksum, mengidentifikasi nilai-nilai yang diintegrasikan dalam proses pendidikan, serta menganalisis pengaruhnya terhadap pembentukan pemahaman inklusif di kalangan santri. Penelitian ini juga bertujuan mengungkap faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan penerapan pendidikan berbasis moderasi beragama di lingkungan sekolah berbasis pesantren

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam fenomena penerapan pembelajaran berbasis moderasi beragama dalam membentuk pemahaman inklusif santri di lingkungan sekolah berbasis pesantren. Pendekatan ini dipilih karena memberikan keleluasaan bagi peneliti dalam mengeksplorasi makna, nilai, pengalaman, dan persepsi subjek penelitian secara kontekstual dan holistik (Moleong, 2017). Lokasi penelitian dilakukan di SMA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, sebuah lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Krapyak. Lembaga ini dikenal memiliki visi pendidikan yang moderat dan integratif, sehingga menjadi tempat yang strategis untuk mengkaji implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran. Subjek penelitian terdiri dari guru mata pelajaran (baik agama maupun umum), santri kelas XI dan XII, serta pengelola sekolah dan pesantren, seperti wakil kepala sekolah, ustaz/pembina, atau kyai.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung praktik pembelajaran dan interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan sekolah dan pesantren, terutama yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama (Spradley, 1980). Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan pandangan para aktor pendidikan mengenai konsep dan praktik moderasi dalam proses belajar-mengajar, dengan tetap mempertahankan arah pertanyaan yang sistematis namun terbuka terhadap jawaban yang berkembang (Creswell, 2014). Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis yang relevan seperti kurikulum, silabus, catatan kegiatan, serta kebijakan internal sekolah terkait dengan moderasi beragama. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan

empat kriteria validasi yang dikembangkan oleh (Lincoln & Guba, 1985), yaitu *credibility* (kredibilitas), *dependability* (kebergantungan), *confirmability* (konfirmabilitas), dan *transferability* (transferabilitas). Kredibilitas dilakukan melalui triangulasi data dan *member-checking*; dependability diperoleh melalui dokumentasi proses penelitian yang sistematis; confirmability dijaga dengan meminimalkan bias peneliti melalui *audit trail*; dan *transferability* dicapai dengan memberikan deskripsi kontekstual yang kaya agar dapat diterapkan pada konteks serupa. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari (Miles dkk., 2014), yang terdiri atas tiga tahapan utama: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kondensasi data dilakukan dengan menyaring dan memfokuskan informasi yang relevan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif dan tematik untuk memudahkan interpretasi. Sementara penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian, dengan tetap membuka kemungkinan revisi seiring ditemukannya data baru. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara menyeluruh bagaimana moderasi beragama diimplementasikan dalam pendidikan serta sejauh mana dampaknya terhadap sikap inklusif santri.

Hasil Dan Pembahasan

Strategi Pembelajaran Berbasis Moderasi Beragama

Observasi di ruang kelas menunjukkan bahwa guru di SMA Ali Maksum Krupyak secara konsisten memasukkan nilai-nilai moderasi beragama, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Sejarah. Strategi pembelajaran dilakukan tidak hanya dengan penyampaian materi tekstual, tetapi juga melalui pendekatan kontekstual yang merefleksikan dinamika sosial dan keagamaan yang plural. Guru menggunakan metode seperti studi kasus dan diskusi kelompok untuk membahas isu keberagaman mazhab, perbedaan pandangan, serta pentingnya sikap adil dan inklusif dalam bermasyarakat.

Temuan ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibu Nur Halimah dan Bapak Ibrahim selaku guru PAI, yang menyampaikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama disisipkan secara sistematis dalam kurikulum, khususnya dalam materi fiqih sosial, akhlak, dan sejarah Islam kontemporer. Mereka menekankan pentingnya integrasi nilai *tawassuth* (bersikap tengah), *tasamuh* (toleransi), dan *i'tidal* (keadilan) sebagai bagian dari penguatan karakter santri. Menurut mereka, pendekatan ini tidak hanya penting untuk pemahaman intelektual, tetapi juga untuk membentuk perilaku dan cara pandang santri terhadap realitas sosial yang majemuk.

Pendekatan tersebut sejalan dengan model pembelajaran berbasis karakter inklusif seperti yang dikembangkan oleh Yudin dkk., (2025), yang menegaskan pentingnya peran guru sebagai fasilitator dialog dan menyampaikan konteks ajaran Islam secara luas dan adaptif terhadap realitas multikultural. Bahkan, (Nadiah dkk., 2024) menambahkan bahwa dalam konteks pendidikan Islam modern, guru harus mengambil peran ganda sebagai

demonstrator nilai moderasi dan pembimbing reflektif dalam merespons perbedaan di tengah peserta didik.

Dengan demikian, praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru di SMA Ali Maksum telah mencerminkan praktik pedagogi yang integratif, dimana nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi juga dikondisikan melalui proses interaktif, pemodelan perilaku, dan pendekatan kontekstual yang menjangkau kehidupan nyata santri. Pendekatan ini memperkuat tesis bahwa pendidikan moderasi tidak cukup hanya disampaikan, tetapi perlu dihidupkan dalam ruang kelas sebagai kebiasaan berpikir dan bertindak.

Interaksi Guru dan Santri yang Inklusif

Interaksi sosial di kelas SMA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta menggambarkan praktik inklusivitas yang kuat, dengan guru memberi ruang dialog yang sehat dan tidak diskriminatif terhadap latar belakang santri. Penghargaan terhadap setiap pendapat santri terlihat konsisten, tidak ada favoritisme berdasarkan latar belakang atau kelompok, sementara guru aktif menjaga diskusi agar tetap berada dalam koridor ilmiah dan etis. Fenomena ini selaras dengan konsep *religious moderation* (moderasi beragama) dalam pendidikan Islam yang menekankan lingkungan belajar sebagai fondasi inklusif (Nasri dkk., 2024).

Lebih lanjut, studi oleh Nazilah dkk., (2024) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kontekstual dan pendidikan karakter, termasuk dialog antar-pelajar dari latar berbeda, mampu meningkatkan sikap toleran dan inklusif siswa melalui keterlibatan aktif siswa sebagai mediator dalam diskusi. Melalui hasil observasi di kelas menunjukkan bagaimana pembelajaran antara guru (ustadz) dan santri atau sebaliknya, sangatlah interaktif. Di mana guru membuat gambaran besar terkait tema pembahasan, mengajukan pertanyaan, menjelaskan, dan meringkas pembahasan dengan mengajukan ide dari hasil pertemuan tersebut.

Proses pembelajaran tersebut, sejalan dengan teori “*reciprocal teaching*” yaitu pembelajaran interaktif yang dikembangkan oleh Palincsar & Brown (1984). *Reciprocal Teaching* adalah strategi pengajaran kolaboratif yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa melalui dialog interaktif antara guru dan siswa, atau antar siswa. Metode pembelajaran ini memiliki empat strategi pendekatan, yakni:

- a. *Predicting* (Memprediksi), yakni siswa membuat prediksi tentang isi teks yang akan dibaca berdasarkan judul, subjudul, gambar, atau paragraf awal.
- b. *Questioning* (Mengajukan Pertanyaan), yakni siswa menyusun pertanyaan penting dari teks untuk memahami isi dan mencari ide pokok.
- c. *Clarifying* (Menjelaskan/Meluruskan), yakni siswa mengidentifikasi bagian yang sulit dipahami (kata sulit, kalimat ambigu) lalu berdiskusi untuk memperjelas makna.
- d. *Summarizing* (Meringkas), yakni siswa membuat ringkasan atas teks atau bagian teks yang dibaca, menekankan ide utama dan detail penting.

Meskipun hasil wawancara menunjukkan bahwa guru tidak secara eksplisit menjelaskan metode pembelajaran yang digunakan berdasarkan teori tertentu, namun hasil pengamatan peneliti terhadap proses pembelajaran yang berlangsung memberikan gambaran yang jelas bahwa implementasinya mencerminkan strategi berbasis teori. Pendekatan lain yang digunakan dalam proses pembelajaran juga tampak dirancang untuk menciptakan ruang kelas yang *affirming* dan *validating* terhadap keragaman budaya murid. Salah satu pendekatan tersebut adalah model *culturally relevant pedagogy* yang dikembangkan oleh Ladson-Billings, (1992). Melalui model ini, siswa tidak hanya dapat meraih keberhasilan akademik, tetapi juga mampu mengembangkan identitas budaya yang positif serta berpikir kritis terhadap berbagai bentuk ketidakadilan sosial.

Respons dan Internalisasi Moderasi

Dari wawancara dengan delapan santri kelas XI dan XII, terungkap bahwa pemahaman mereka tentang moderasi cukup mendalam dan beragam. Mereka menyadari pentingnya bersikap seimbang (*tawassuth*), tidak ekstrem (*ta‘adul*), serta menghormati keragaman praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya terjadi pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah sikap dan perilaku. Respons para santri terhadap pembelajaran pun sangat positif; mereka mengaku aktif dalam diskusi, bersedia menerima perbedaan, dan tidak menunjukkan sikap reaktif ketika menghadapi pandangan yang berbeda

Pengalaman santri dalam berdialog tentang perbedaan, baik di ruang kelas maupun dalam kegiatan pesantren seperti diskusi kitab dan forum santri, mengindikasikan bahwa praktik moderasi telah diinternalisasi melalui kebiasaan sosial yang inklusif. Sebagian santri secara jujur mengakui pernah memiliki sikap intoleran terhadap kelompok atau teman yang berbeda latar belakang, namun mengaku mengalami perubahan sikap setelah memperoleh bimbingan guru dan kyai, serta melalui pembelajaran agama yang menekankan nilai kasih sayang, keadilan, dan toleransi. Transformasi ini sejalan dengan temuan Suryana & Fadillah (2023) bahwa nilai-nilai moderasi efektif ditanamkan ketika dikemas dalam pengalaman afektif dan reflektif, bukan hanya transfer kognitif.

Dengan demikian, respons dan perubahan sikap santri mencerminkan hasil dari pendidikan yang menempatkan nilai-nilai tawassuth, tasamuh, dan i’tidal sebagai pilar utama. Pembelajaran yang dialogis, interaktif, dan berbasis pengalaman konkret menjadi media yang efektif dalam membentuk pribadi santri yang moderat dan inklusif, sebagaimana diamanatkan dalam visi moderasi beragama oleh Kementerian Agama RI.

Budaya Sekolah dan Dukungan Lingkungan Institusional

Lingkungan pesantren dan sekolah di SMA Ali Maksum Krapyak turut menjadi pilar penting dalam mendukung praktik moderasi beragama. Simbol-simbol visual seperti mural bertema “*Islam Rahmatan lil ‘Alamin*”, slogan keberagaman, dan narasi kebangsaan tidak hanya menjadi hiasan semata, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen edukatif yang memperkuat atmosfer keberagaman dan toleransi di lingkungan pendidikan. Sistem piket bersama yang mencampur santri dari berbagai daerah serta

forum diskusi antar-santri menjadi media sosialisasi dan aktualisasi nilai-nilai toleransi, musyawarah, dan solidaritas lintas identitas.

Kepala sekolah, Bapak Khoirul Fuad, menegaskan bahwa visi dan misi institusi secara eksplisit mengarah pada pembentukan karakter santri yang inklusif dan moderat. Hal ini diwujudkan melalui program pelatihan kepemimpinan berbasis karakter, kajian lintas mazhab, serta kegiatan sosial seperti bakti masyarakat dan kolaborasi lintas kelas. Menurut teori lingkungan belajar (*learning environment*) yang dikemukakan oleh Fraser (1998), keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh atmosfer lingkungan sekolah yang kondusif terhadap nilai-nilai yang ditanamkan. Keteladanan dari guru, kyai, dan pengasuh yang berperan aktif dalam interaksi sosial sehari-hari merupakan faktor penentu dalam membangun budaya institusional yang mendukung praktik moderasi.

Penelitian oleh Harjanto & Widiastuti (2022) juga menunjukkan bahwa budaya sekolah yang dikelola secara kolaboratif antara pimpinan lembaga, pendidik, dan peserta didik akan menghasilkan identitas kolektif yang kuat dan mendukung internalisasi nilai karakter secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, SMA Ali Maksum telah menunjukkan model ideal budaya institusional yang memungkinkan terbentuknya santri yang inklusif, terbuka, dan berorientasi pada harmoni sosial.

Tantangan Implementasi Moderasi Beragama

Meskipun lingkungan sekolah dan pesantren di SMA Ali Maksum Krapyak secara umum telah mendukung penguatan nilai-nilai moderasi beragama, sejumlah tantangan tetap dihadapi. Guru mengungkapkan bahwa beberapa santri masih membawa pemahaman keagamaan yang eksklusif dan rigid dari latar belakang pendidikan sebelumnya. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam proses penanaman nilai moderasi yang bersifat terbuka dan inklusif.

Tantangan lain yang menonjol adalah derasnya arus informasi digital yang tidak selalu menyaring konten dengan muatan intoleransi dan paham ekstrem. Media sosial dan platform digital dapat menjadi saluran masuk bagi ideologi yang bertentangan dengan prinsip moderasi. Menurut Arifin & Wibowo (2023), literasi digital menjadi aspek krusial dalam membentengi peserta didik dari radikalisme berbasis informasi palsu dan hoaks agama.

Sebagai respons atas tantangan tersebut, sekolah telah mengembangkan sejumlah strategi, seperti penguatan pendidikan karakter berbasis pesantren, penyusunan kurikulum toleransi, serta pembiasaan reflektif dalam kegiatan keagamaan. Program literasi digital juga mulai dijalankan, termasuk pelatihan pemanfaatan media secara bijak dan edukatif. Kolaborasi antar guru, pengasuh, dan tokoh lokal menjadi bagian penting dari strategi preventif sekaligus solutif dalam mengatasi tantangan zaman digital. Hal ini menunjukkan bahwa SMA Ali Maksum tidak hanya bertumpu pada struktur pendidikan formal, tetapi juga adaptif terhadap perkembangan sosial-budaya dan teknologi informasi.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis moderasi beragama di SMA Ali Maksum Krupyak Yogyakarta telah berjalan secara sistematis dan terintegrasi dalam berbagai aspek pendidikan. Guru berhasil menginternalisasikan nilai-nilai moderasi seperti *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleransi), dan *i'tidal* (keadilan) melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual, dialogis, dan reflektif, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Sejarah. Interaksi sosial di kelas memperlihatkan praktik inklusivitas yang kuat. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dialog yang menghargai keberagaman. Santri menunjukkan respons positif terhadap proses pembelajaran yang mananamkan nilai-nilai moderasi, bahkan beberapa di antaranya mengalami transformasi sikap dari eksklusif menuju inklusif melalui bimbingan guru dan kyai serta pengalaman belajar yang mendalam. Dukungan budaya sekolah dan lingkungan pesantren turut menjadi faktor krusial dalam membentuk atmosfer keberagaman yang sehat. Simbol, slogan, dan kegiatan bersama antar-santri dari berbagai latar belakang memperkuat pembiasaan hidup moderat. Kolaborasi antara kepala sekolah, guru, pengasuh, dan kyai dalam merancang program-program pembinaan karakter semakin memperkuat internalisasi nilai-nilai moderasi dalam kehidupan santri. Meski demikian, tantangan masih ditemukan, terutama dalam menghadapi pengaruh pemahaman keagamaan eksklusif yang dibawa dari luar lingkungan sekolah, serta dampak negatif dari arus informasi digital yang tidak terkontrol. Untuk menghadapinya, sekolah terus mengembangkan strategi literasi digital dan penguatan karakter santri sebagai langkah preventif dan edukatif. Dengan demikian, pendidikan moderasi beragama di SMA Ali Maksum telah menunjukkan keberhasilan dalam membentuk generasi santri yang inklusif, toleran, dan adaptif terhadap keberagaman. Model pendidikan ini patut dijadikan rujukan bagi institusi pendidikan Islam lainnya dalam membangun masyarakat yang damai dan harmonis di tengah kompleksitas sosial-keagamaan zaman kini.

Daftar Pustaka

- Al-Makin, H. (2020). Pluralism, Tolerance, and the Philosophy of Moderate Islam in Indonesia. *Religions*, 11(3). <https://doi.org/10.3390/rel11030130>.
- Anwar, S. (2021). Moderasi Beragama: Konsep, Urgensi, dan Implementasinya dalam Konteks Keindonesiaan. *Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1).
- Arifin, S., & Wibowo, H. (2023). Literasi Digital dan Deradikalisisasi Pendidikan. *Jurnal Kebijakan Pendidikan Islam*, 4(2).
- Azra, A. (2013). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana.

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Fraser, B. J. (1998). Classroom Environment Instruments: Development, Validity and Applications. *Learning Environments Research*, 1(1).
- Harjanto, A., & Widiastuti, R. (2022). Budaya Sekolah sebagai Basis Penguatan Karakter Moderat. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 10(1).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Kemendikbud RI.
- Ladson-Billings, G., & G. (1992). Culturally Relevant Pedagogy: The Key to Academic Success. *The Journal of Negro Education*, 61(3).
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Maimun, M. (2021). Urgensi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Nadiyah, L., Rahmawati, D., & Munir, A. (2024). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Moderat di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan*, 8(2).
- Nasri, F., Maulida, S., & Ramadhan, H. (2024). Strategi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam Multikultural. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1).
- Nata, A. (2012). *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Rajawali Pers.
- Nazilah, R., Imron, A., & Mulyadi, A. (2024). Dialog Inklusif sebagai Strategi Pembelajaran Moderasi. *Jurnal Moderasi Pendidikan Islam*, 3(2).
- Nurmansyah, G., Rodliyah, N., & Hapsari, R. A. (2019). *Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*. AURA Publisher.
- Palincsar, A. S., & Brown, A. L. (1984). Reciprocal teaching of comprehension-fostering and comprehension-monitoring activities. *Cognition and Instruction*, 1(2).
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Suryadinata, Leo., Arifin, E. N., & Anata, A. (2003). *Indonesia's Population: Ethnicity and Religion in a Changing Political Landscape (Indonesia's Population series)*. Institute of Southeast Asian Studies. <https://doi.org/10.1355/9789812305268>
- Suryana, A., & Fadillah, N. (2023). Internalisasi Nilai Moderasi melalui Interaksi Sosial Santri. *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 5(2).
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Grasindo.
- Umar, N. (2022). *Islam Rahmatan lil 'Alamin dan Moderasi Beragama*. Puslitbang Bimas Islam Kemenag RI.

- Yudin, H., Fadillah, M., & Arifin, Z. (2025). Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Kelas. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 11(1).
- Zuhdi, M. (2015). Religious Education and the Challenge of Pluralism in Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 9(2).